

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting pada balita masih menjadi masalah kesehatan dan perkembangan serius yang perlu mendapatkan perhatian di Indonesia. *United Nations Sub-Region* (2019) dalam UNICEF et al., (2020) menyebutkan prevalensi stunting di dunia pada anak usia dibawah lima tahun tercatat 21,3% atau 144 juta dan di Asia Tenggara/South-Eastern Asia angka stunting mencapai 24,7% atau 13,9 juta. Indonesia saat ini merupakan salah satu negara dengan prevalensi stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya. Data *World Health Organization/WHO* (2018) dalam Kemenkes RI (2018) menyebutkan Indonesia adalah negara terpopuler ketiga di kawasan Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR) dengan prevalensi rata-rata anak stunting adalah 36,4 sesudah India 38,4% dan Timor Leste 50,2%. Pada tahun 2019, prevalensi stunting pada balita di Indonesia sebesar 27,7% atau dengan kata lain 28 dari setiap 100 anak balita mengalami stunting (Statistika, 2019).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki masalah stunting. Dinas Kesehatan, D.I.Y (2019) prevalensi stunting Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2018 sebesar 12,37% dan angka ini turun menjadi 10,69 pada tahun 2019. Prevalensi stunting tertinggi pada balita adalah Kabupaten Gunung Kidul

sebesar 17,94% dan terendah di Kabupaten Bantul sebesar 7,73%. Sedangkan Kabupaten Kulon Progo sebesar 12,69%, Kota Yogyakarta 11,3% dan Kabupaten Sleman 8,38%. Prevalensi balita sangat pendek di DIY lebih rendah jika dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2018 (21.4%).

Stunting dimulai sejak janin masih dalam kandungan dan baru terlihat pada anak usia dua tahun (*Millennium Challenge Account Indonesia*, 2013). Stunting merupakan kondisi fisik anak usia dini yang tinggi badannya lebih rendah dari standar tumbuh kembang pada usianya (M. Dewi & Aminah, 2016). Rahmadhita, (2020) menyatakan stunting adalah salah satu jenis status gizi berdasarkan indeks PB/U atau TB/U. Hasil pengukuran antropometri menilai status gizi stunting pada anak berada pada ambang batas (Z-Score) < -2 SD s.d. -3 SD (pendek/kerdil) dan < -3 SD (sangat pendek/kerdil parah). Stunting pada anak yang tidak ditangani dapat berdampak pada tumbuh kembang anak saat dewasa.

Dampak stunting dapat berlangsung lama seperti kesehatan yang buruk, peningkatan risiko penyakit tidak menular, kognisi dan pendidikan yang buruk di masa kanak-kanak serta upah dan produktivitas yang rendah di masa dewasa (Bappenas dan UNICEF, 2017). Apriluana & Fikawati, (2018) menyatakan stunting hingga usia lima tahun akan sulit diperbaiki pada anak, sehingga akan berlanjut hingga dewasa dan meningkatkan risiko keturunan dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Stunting juga meningkatkan risiko obesitas, karena berat badan ideal orang dengan

bertubuh pendek sangat rendah (Maywita, 2018). Dampak stunting dapat dicegah dengan mengetahui secara dini faktor penyebabnya.

Faktor penyebab stunting terdiri dari tiga faktor yaitu faktor orang tua, faktor anak dan faktor lingkungan (Huriah dan Nurjannah, 2020). Faktor orang tua terdiri status gizi ibu saat hamil dan pada 100 hari pertama kehidupan anak, sosial ekonomi rendah, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ayah dan tinggi badan ibu. Faktor anak terdiri dari asupan nutrisi, penyakit infeksi, proses penyapihan, jenis kelamin dan usia anak (Huriah dan Nurjannah, 2020; Larasati et al., 2018; Katona (2008) dalam Lynawati, (2020). Faktor lingkungan terdiri dari sumber air, penggunaan MCK umum dan perilaku hidup bersih dan sehat (Huriah dan Nurjannah, 2020; Lynawati, 2020). Akmal et al., (2019) menyatakan bahwa stunting bisa disebabkan oleh banyak faktor antara lain pemahaman orang tua tentang gizi, faktor ekonomi, budaya, pola asuh tidak tepat, perawatan diri serta pola perilaku hidup sehat.

Perilaku hidup sehat adalah perilaku yang berkaitan dengan upaya satu atau beberapa orang untuk memelihara atau meningkatkan kesehatannya (Notoatmojo, 2007 dalam Sulistiarini, 2018). Kemendiknas, (2010) dalam Suharjana, (2012) menyatakan bahwa indikator pola perilaku hidup sehat terdiri dari konsumsi makanan dengan gizi seimbang, makanan tinggi serat, sayuran, buah, susu atau produk yang berbahan dasar susu setiap hari, hindari konsumsi makanan yang mengandung lemak, gula atau garam secara berlebihan, menjaga berat badan, olahraga, istirahat yang

cukup, selalu berpikir positif, konsumsi 1,5-2 liter air putih per hari dan tidak merokok. Hasil penelitian Isnatri, (2016) dalam Rachmawati et.al, (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola makan anak-anak yang kekurangan gizi dengan nilai-nilai budaya dan gaya hidup. Pada hasil penelitian Sulistiarini, (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara mengkonsumsi sayur, buah dan perilaku merokok dengan status kesehatan dengan hasil p value sebesar 0,009, 0,006 dan 0,001. Pencegahan stunting membutuhkan upaya yang holistik dan komprehensif (Huriah et al., 2020).

Intervensi untuk mencegah peningkatan prevalensi stunting dapat dilakukan dimulai dari siklus remaja (N. Reny, I. Mega, R. Fadillah, 2020). Al-Rahmad & Miko, (2017) menyatakan sasaran utama 1000 HPK adalah remaja, ibu hamil, ibu menyusui dan anak dibawah usia dua tahun. Stunting harus di cegah sedini mungkin agar wanita usia subur yang sedang bersiap untuk hamil dapat berhasil mempersiapkan 1.000 hari pertama kelahiran buah hatinya (HPK) (Fauziatin et al., 2019). Pengetahuan ibu sebelum hamil atau sebelum menjadi pengantin (calon pengantin) adalah tujuan strategis yang paling mungkin untuk memberikan suatu perubahan dalam menangani kejadian stunting (Ketut Aryastami & Tarigan, 2017). Pola perilaku hidup sehat dapat ditingkatkan dengan memberikan edukasi atau pengetahuan melalui program *pre marital education* (PME).

Peningkatan pengetahuan pada calon pengantin berpengaruh dalam mudahnya penerapan informasi kesehatan yang diterima. Informasi pencegahan stunting yang benar kepada calon pengantin akan

mempersiapkan intervensi gizi yang spesifik karena upaya pencegahan stunting yang benar dimulai pada saat calon ibu sedang mempersiapkan kehamilan sehingga 1.000 hari pertama kehidupan anak dapat dipersiapkan dengan baik (Notoatmodjo S, 2014 dalam Fauziatin et al., 2019). Pengetahuan terkait stunting dapat ditingkatkan melalui berbagai media salah satunya adalah media online. Hasil penelitian Fauziatin et al., (2019) menunjukkan bahwa konseling teruji secara efektif, menambahnya pengetahuan calon pengantin dalam pencegahan stunting. Hasil penelitian lain yang dilakukan Fauziyah (2019) dalam Doloksaribu & Simatupang, (2019) bahwa intervensi berupa penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi pra kehamilan sebelum menikah yang merupakan salah satu indikator dari pola hidup sehat.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemberian *Program Pre-Marital Education* (PME) melalui media online untuk meningkatkan pola perilaku hidup sehat pada calon pengantin atau pranikah dalam pencegahan stunting. Peneliti berharap dengan adanya *Program Pre-Marital Education* (PME) dapat meningkatkan pengetahuan yang dimana akan berpengaruh terhadap meningkatnya pola perilaku hidup sehat pada calon pengantin atau pranikah sehingga dapat mengurangi kejadian stunting pada anak.

B. Rumusan Masalah

Stunting pada balita masih menjadi masalah kesehatan dan perkembangan serius yang perlu mendapatkan perhatian di Indonesia, termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta. Angka stunting di DIY mengalami penurunan sebesar 1,68% dari tahun 2018, namun diupayakan setiap tahunnya tidak ada peningkatan kejadian stunting di Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu pencegahan stunting adalah pemberian pendidikan kesehatan kepada calon pengantin atau pra nikah. Pendidikan kesehatan yang diberikan diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan pola perilaku hidup sehat. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh program pre marital education (PME) melalui media online terhadap peningkatan pola perilaku hidup sehat dalam pencegahan stunting?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Mengetahui pengaruh pemberian program *Pre Marital Education* (PME) melalui media online pada peningkatan pola perilaku hidup sehat dalam upaya pencegahan stunting.

2. Tujuan Khusus Penelitian

- a. Mengetahui pola perilaku hidup sehat calon pengantin atau pranikah sebelum diberikan intervensi program *Pre Marital Education*

(PME) melalui media online pada kelompok kontrol maupun intervensi.

- b. Mengetahui pola perilaku hidup sehat calon pengantin atau pranikah setelah diberikan intervensi program *Pre Marital Education* (PME) melalui media online pada kelompok kontrol maupun intervensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap ilmu keperawatan komunitas untuk pencegahan stunting pada balita dengan pemberian program *Pre Marital Education* (PME) melalui media online.

2. Manfaat Praktis

- a. Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau sebagai referensi bagi puskesmas terkait program yang akan dilakukan untuk mencegah kejadian stunting pada balita.

- b. Calon pengantin atau pasangan pra nikah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penerapan perilaku pola hidup sehat pada calon pengantin dengan pemberian program premarital education (PME).

- c. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dan kajian bagi peneliti lain atau peneliti lanjutan tentang pengaruh pemberian program *pre marital education* (PME) dalam meningkatkan pola hidup sehat calon pengantin.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian Yunitasari et al., (2020) dengan judul "*The Effects of Health Education on Increasing Knowledge, Attitudes, and Stunting Prevention in Pre Marriage Couples in Bangkalan Madura*". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh modul dan peer group discussion terhadap pencegahan stunting pada pasangan pranikah. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi-experimental atau quasi-experiment with a pre-test and post test control group. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan random sampling dengan jumlah sampel 40 responden pasangan pranikah (20 pasangan kelompok control dan 20 pasangan kelompok intervensi). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendidikan kesehatan, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap dan tindakan pencegahan stunting. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon, Mann Whitney-U dan uji delta dengan tingkat signifikansi $<0,05$. Hasil penelitian dari hasil analisis bivariate terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ($p =$

0,000), namun pada sikap (1.000) dan tindakan ($p > 0,05$) tidak terdapat pengaruh intervensi. Maka dapat disimpulkan bahwa modul dan peer group discussion dapat digunakan sebagai metode penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan stunting. Persamaan pada penelitian ini adalah pengaruh pendidikan kesehatan pada pasangan pranikah dalam pencegahan stunting dan instrument berupa kuesioner. Perbedaan pada penelitian ini adalah variable dependen yang akan diukur peneliti adalah pola perilaku hidup sehat dan menggunakan media online dalam pemberian pendidikan kesehatan.

2. Penelitian Prasetyanti & Fitriasnani, (2020) dengan judul “*The Influence of Calendar of Health As A Prevention of Stunting In Pre-Marriage Couples*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek dari media kalender kesehatan sebagai upaya mencegah stunting pada pasangan pranikah. Metode penelitian yang digunakan adalah pre-experimental with one group *pre-test and post-test*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan uji tes Wilcoxon dengan jumlah sampel 16 pasangan pra-menikah berusia <35 tahun dan belum menikah. Variabel independen pada penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah media kalender kesehatan untuk mencegah stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh media kalender kesehatan pada pengetahuan sebanyak ($p = 0,001$) dan sikap sebanyak ($p = 0,003$) pada

pasangan pranikah. Maka dapat disimpulkan bahwa perlu adanya edukasi kesehatan menggunakan media kalender kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pasangan pranikah sehingga diharapkan dapat mengubah perilaku untuk mencegah stunting. Persamaan pada penelitian ini adalah sampel yang akan diteliti adalah calon pengantin atau pranikah, instrument menggunakan kuesioner dan intervensi dalam upaya pencegahan stunting. Perbedaan pada penelitian ini adalah metode penelitian quasi experimental, variabel dependen yang diukur adalah pola perilaku hidup sehat, variabel independen yang diukur adalah pendidikan kesehatan dan menggunakan media online dalam pemberian pendidikan kesehatan.

3. Penelitian Zubaeda et al., (2020) dengan judul "*Effects of The First 1000 Days of Life Module For Premarital Women Against Knowledge and Attitudes to Prevent Stunting*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efek pemberian modul kehidupan 1000 hari pertama terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan stunting pada wanita pranikah. Metode penelitian ini adalah quasi-experimental pre-test post-test with control group. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 wanita pranikah yang dibagi menjadi dua yaitu kelompok intervensi diberi kelas dan modul pranikah dan kelompok kontrol hanya diberi kelas pranikah. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian kelas pranikah plus modul lebih berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan (p value

0,002) dan sikap (p value 0,02). Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian modul 1000 hari pertama kehidupan lebih berpengaruh pada peningkatan pengetahuan dan sikap pencegahan stunting dibandingkan kelas pranikah saja. Persamaan pada penelitian ini adalah sampel yang akan diteliti yaitu pada calon pengantin atau pranikah dan instrument menggunakan kuesioner, sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah variabel dependen yang akan diukur adalah pola perilaku hidup sehat dan menggunakan media online dalam pemberian pendidikan kesehatan.

4. Penelitian Nurlaela et al., (2018) dengan judul "*Efektivitas Pendidikan Kesehatan Melalui Media Kartu Cinta Anak Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dalam Meningkatkan Pengetahuan Pasangan Calon Pengantin di KUA Kecamatan Jatinangor*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan melalui media KCA tentang 1000 HPK dalam meningkatkan pengetahuan di KUA Kecamatan Jatinangor. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif pre-eksperimental dengan pre test post test. Teknik pengambilan sampel dengan total sampling jumlah sampel sebanyak 34 pasang calon pengantin. Variabel independen pada penelitian ini adalah pendidikan kesehatan melalui media KCA tentang 1000 HPK. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengetahuan calon pengantin (cating). Hasil penelitian dari hasil Uji Paired Sample t-test dengan nilai $<0,05$ ($p = 0,000$) terdapat perbedaan yang signifikan

terhadap peningkatan pengetahuan catin sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media KCA efektif dalam meningkatkan pengetahuan calon pengantin tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan. Persamaan pada penelitian ini adalah pengaruh pendidikan kesehatan pada pasangan pranikah dalam pencegahan stunting, sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah variabel dependen yang akan diukur peneliti adalah pola perilaku hidup sehat dan menggunakan media online dalam pemberian pendidikan kesehatan.

5. Penelitian Purnamasari et al., (2020) dengan judul "*Pelatihan Kader Posyandu Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Margadana dan Puskesmas Tegal Selatan Kota Tegal*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efek pelatihan kader pada pencegahan stunting pada balita. Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasy-experimental with unequal control group*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sesuai kriteria inklusi dengan jumlah sampel 64 kader posyandu. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pelatihan kader dalam melaksanakan tugasnya untuk pencegahan stunting balita, sedangkan variabel dependen dalam peneliti adalah perubahan perilaku kader terkait pencegahan stunting terdiri pengetahuan, sikap, *self-efficacy* dan praktik. Hasil penelitian dari hasil analisis tes Wilcoxon dalam kelompok eksperimental setelah diberikan pelatihan terdapat

perbedaan pengetahuan ($p = 0,000$), *self-efficacy* ($p = 0,002$) dan praktik ($p = 0,000$) sementara sikap tidak menghasilkan perbedaan ($p = 0,182$). Maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan kader tentang stunting menggunakan buku panduan kader stunting beserta bantuan praktik lapangan cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan, *self-efficacy* dan praktik dalam upaya pencegahan stunting. Persamaan pada penelitian ini adalah pemberian intervensi dalam upaya pencegahan stunting pada balita. Perbedaan pada penelitian ini adalah sampel yang akan dilakukan peneliti yaitu pada calon pengantin atau pranikah, variable dependen yang akan diukur peneliti pola perilaku hidup sehat dan menggunakan media online dalam pemberian pendidikan kesehatan.

6. Penelitian Zikria et al., (2018) dengan judul “*The Association Between Mother’s Care Practices With Stunting Incident in Children Age 12-35 Months in Air Dingin Primary Health Center Padang 2018*”. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara praktik perawatan ibu dengan insiden stunting pada anak usia 12-35 bulan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan cross sectional. Jumlah sampel dalam penelitian adalah 77 orang ibu yang sudah memiliki anak usia 12-35 bulan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan mengukur tinggi badan (TB) anak dan mengisi kuesioner pola asuhan. Hasil penelitian dari hasil analisis *chi-square* menyebutkan nilai p antara praktik perawatan untuk memberi makan (p

= 0,000), praktik perawatan untuk hygiene ($p = 0,000$), praktik perawatan untuk praktik kesehatan ($p = 0,000$) dan praktik perawatan untuk stimulasi psikososial ($p = 0,000$). Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara praktik keperawatan untuk memberi makan, kebersihan, praktik kesehatan dan stimulasi psikososial dengan insiden stunting. Persamaan pada penelitian ini adalah variable dependen yaitu praktik perawatan seperti hygiene, memberi makan dan praktik kesehatan. Perbedaan dari penelitian ini adalah sampel yang akan dilakukan peneliti adalah calon pengantin atau pranikah, melakukan intervensi pemberian pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pola perilaku hidup sehat dalam mencegah stunting dan instrument yang digunakan berupa kuesioner.